

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan prasekolah, serta merupakan wadah pendidikan pertama di jalur sekolah yang memiliki fungsi sebagai peletak dasar-dasar perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pada usia ini anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang cepat, serta peka bagi peletakkan dasar-dasar kepribadian. Masa ini perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya, karena masa ini sangat menentukan kualitas manusia di masa depan. Sehingga itu tidak heran kalau kemudian para ahli bersepakat bahwa masa ini dinamakan masa emas (*golden age*) bagi perkembangan hidup manusia, (Indrawati dan Nugroho, 2006:78).

Berkenaan dengan hal ini, salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan pada pendidikan di Taman Kanak-kanak adalah menanamkan nilai kecerdasan seni melukis dengan selalu memberikan penguatan kepada anak melalui metode dan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk pencapaian tujuan yang diharapkan, (Indrawati dan Nugroho, 2006:79).

Seni melukis memiliki kekuatan besar untuk mempengaruhi emosi sekaligus kondisi anak. Karena seni melukis sesungguhnya adalah media yang paling nyaman dan mampu memikat anak untuk mempelajari apa pun. Wardani (2010:3) mengatakan seni melukis merupakan ekspresi jiwa seorang anak dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Sebab melalui seni melukis, anak dapat berbicara dengan dirinya sendiri

terhadap apa yang akan ia lakukan, berkreaitivitas sendiri, serta melatih unsur-unsur otot dan otaknya untuk beradaptasi dengan aktivitasnya. Dengan demikian, melalui seni melukis akan terbentuk nilai estetika pada anak serta dapat menstimulasi perasaan kecerdasan (*smart feeling*) dan bakat yang dimiliki oleh anak. Anak bisa mengatur emosinya, anak mengetahui kapan dan cara yang tepat mengutarakan emosinya.

Selanjutnya, menurut Lansing, (2005:27) aktivitas melukis dimaknai untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak agar kemampuan logika dan emosinya tumbuh seimbang. Secara psikologis anak melukis berarti mengungkapkan gagasan dan emosinya, apa yang dipikir dan dirasa dalam suatu bentuk yang ada pada lukisannya, juga sebagai proses pendidikan membina aspek kognitif, membina aspek afektif agar memiliki sensitivitas, apresiasi, dan pengalaman estetis, serta aspek psikomotoris yang melatih keterampilan menggunakan media dan teknik melukis sederhana yang dikuasai anak.

Selaras dengan pendapat di atas, Riyanto dan Handoko (2006:10) mengatakan bahwa, sejak usia dini anak-anak hendaknya dilatih keterampilan tangannya karena keterampilan tangan merupakan jendela pengetahuan. Namun satu hal yang perlu diketahui bahwa, mengembangkan kemampuan seni melukis anak di TK tidak sama halnya dengan anak yang ada di pendidikan lanjutan atas, seperti SD, SMP atau SMA. Pembelajaran seni melukis di TK dilakukan dalam bentuk bimbingan, bukan tuntutan belajar untuk mencapai hasil berdasarkan intelektual. Itulah sebabnya, sistem pembelajaran di TK adalah belajar sambil bermain atau melalui permainan seni melukis anak bisa belajar menentukan warna dan bentuk-bentuk benda serta kecekatan menggunakan alat tulis/melukis. Hal ini ditandakan

oleh Suyanto (2005: 114) bahwa, bermain merupakan faktor penting dalam kegiatan pembelajaran dan esensi bermain harus menjadi jiwa dari setiap kegiatan pembelajaran usia dini. Oleh karenanya, melukis sebagai bagian dari sarana pendidikan seni memberikan kebebasan dalam pelaksanaan berproses kreatif, imajinatif, maupun ekspresi yang dipunyai anak, dengan tetap memperhatikan unsur-unsur penguatan (*reinforcement*).

Upaya meningkatkan kecerdasan seni melukis pada anak TK selama ini yang dirasakan masih jauh dari yang diharapkan, disebabkan oleh karena strategi pembelajaran yang dikemas oleh guru terutama yang berkaitan dengan metode pembelajaran terlalu bersifat teoritis dan tidak kondisional, seperti; guru hanya menggunakan metode ceramah dan pemberian contoh tentang tata cara melukis hewan, tumbuh-tumbuhan, atau pemandangan alam, tanpa menugaskan kepada anak secara intensif melakukan lukisan apa saja yang dikehendakinya ketika berada di sekolah atau di rumah. Hal ini kemudian yang menjadikan kecerdasan seni melukis anak tidak mengalami peningkatan yang signifikan, Lansing (2005:51).

Berdasarkan uraian di atas jika dikolaborasikan dengan fenomena yang terjadi di lapangan khususnya di Kelompok B TK Permata Indah Kecamatan Duingi Kota Gorontalo, bahwa ternyata masih ada beberapa anak yang kecerdasan seni melukisnya belum meningkat yaitu sekitar 64 % atau 16 orang dari 25 anak. Penyebab belum meningkatnya kecerdasan seni melukis anak di Kelompok B TK Permata Indah Kecamatan Duingi Kota Gorontalo antara lain disebabkan adanya metode pembelajaran yang digunakan guru selama ini kurang memotivasi anak untuk beraktivitas secara individual dalam terpenuhinya

kepuasan pribadi. Contohnya, ketika anak dibelajarkan seni melukis, terkadang hasil lukisan anak tersebut tidak bagus. Dalam kondisi seperti ini terkadang guru langsung mengatakan, “perbaiki lukisanmu nak, lukisanmu masih kurang bagus”. Kata-kata yang diungkapkan guru ini meskipun sangat sederhana, tetapi mengandung makna bahwa guru tidak memberikan penguatan terhadap hasil kerja anak, sekalipun pekerjaan itu jelek.

Dengan cara yang dilakukan oleh guru sebagaimana tersebut di atas, maka upaya untuk meningkatkan kecerdasan seni melukis anak sudah pasti tidak dapat berkembang secara optimal, karena anak tidak diberikan penghargaan atas kreativitasnya. Dengan perkataan lain upaya guru membimbing anak untuk bisa kreatif serta dapat meningkatkan kecerdasan seni melukisnya belum dapat dilakukan secara optimal.

Itulah sebabnya, salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kecerdasan seni melukis pada Anak Kelompok B di TK Permata Indah Kecamatan Duingi Kota Gorontalo adalah dengan memilih metode pembelajaran yang relevan. Metode pembelajaran dimaksud antara lain adalah metode pemberian tugas dengan pendekatan *reinforcement*. Pemilihan metode dan pendekatan ini dimaksudkan agar upaya meningkatkan kecerdasan seni melukis anak tidak terikat pada gambar-gambar yang ditentukan oleh guru, atau seindah dengan lukisan yang dipampangkan guru di depan kelas, tetapi menghargai hasil karya anak berdasarkan kompetensi/kemampuan yang dimilikinya atau apa yang ditugaskan kepadanya.

Selanjutnya, menurut Suparta (2010:3) dengan menggunakan metode pemberian tugas dan pendekatan *reinforcement*, maka anak tidak hanya belajar secara formal di sekolah

dibawa bimbingan guru, tetapi anak dapat melakukannya sendiri di rumah secara mandiri atau bimbingan orang lain tanpa memiliki tekanan-tekanan psikologis yang bersifat mengikat, terlebih lagi jika diikuti dengan pendekatan *reinforcement*..

Metode pemberian tugas biasanya guru memberikan tugas itu sebagai pekerjaan rumah. Akan tetapi sebenarnya ada perbedaan antara pekerjaan rumah dan pemberian tugas seperti halnya yang dikemukakan oleh Roestiyah (2006:75) bahwa untuk pekerjaan rumah, guru memberikan soal atau tugas-tugas tertentu yang mengikat untuk diselesaikan oleh anak ketika berada di rumah, sedangkan pemberian tugas adalah guru menyuruh anak menambah tugas untuk mencari aktivitas-aktivitas lain di rumah dalam hal memperbanyak materi pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah atau membedakan dengan materi yang sudah di berikan. Di samping itu pemberian tugas bertujuan agar anak menghasilkan belajar yang lebih mantap sesuai keinginannya serta melatih anak untuk mengembangkan imajinasinya sendiri tanpa ada intervensi dari orang lain. Karena dengan anak berinovasi sendiri selama melakukan tugas, maka pengalaman anak dalam mempelajari sesuatu menjadi lebih terintegrasi.

Dengan pengertian lain pemberian tugas ini jauh lebih luas dari pekerjaan rumah karena metode pemberian tugas diberikan dari guru kepada anak untuk diselesaikan dan dipertanggung jawabkan. Anak dapat menyelesaikan di sekolah, atau dirumah atau di tempat lain yang kiranya dapat menunjang penyelesaian tugas tersebut, baik secara individu atau kelompok. Pemberian tugas bertujuan melatih atau menunjang terhadap materi yang diberikan dalam kegiatan intra kurikuler, juga melatih tanggung jawab akan tugas yang

diberikan. Di samping itu, melalui metode pemberian tugas dengan pendekatan *reinforcement*, maka anak tidak hanya belajar dibawa tekanan guru, tetapi anak selalu mendapat perhatian melalui sentuhan-sentuhan psikologis atau pengakuan terhadap hasil kerjanya meskipun hasil pekerjaan tersebut belum sebaik yang diharapkan.

Menurut Purwanto, (2007:18) metode pemberian tugas dengan pendekatan *reinforcement* dapat menjadikan perasaan anak selalu diperhatikan oleh guru, dan dari bentuk perhatian tersebut maka anak semakin bergairah untuk belajar serta berusaha menjadikan hasil karyanya bisa menyenangkan atau memuaskan guru.

Atas dasar itu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan memformulasikan judul: “Meningkatkan Kecerdasan Seni Melukis melalui Metode pemberian tugas dengan Menggunakan Pendekatan *Reinforcement* pada Anak Kelompok B di TK Permata Indah Kecamatan Duingi Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi permasalahan meningkatkan kecerdasan seni melukis melalui metode pemberian tugas dengan menggunakan pendekatan *reinforcement* pada Anak Kelompok B di TK Permata Indah Kecamatan Duingi Kota Gorontalo, sebagai berikut.

- 1) Metode dan pendekatan pembelajaran yang selama ini digunakan oleh guru kurang memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengembangkan kreativitasnya secara individual, sehingga belum meningkatkan kecerdasan anak pada seni melukis secara keseluruhan.

- 2) Sebagian anak kurang terampil dalam menggunakan alat-alat melukis.
- 3) Sebagian anak kurang memiliki kemampuan untuk membuat lukisan-lukisan baru selain yang dicontohkan guru.
- 4) Sebagian anak tidak memiliki minat dalam seni melukis

1.3 Rumusan Masalah

Mengacu pada hasil identifikasi masalah, maka dirumusan permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut: “Apakah kecerdasan seni melukis dapat ditingkatkan melalui metode pemberian tugas dengan menggunakan pendekatan *reinforcement* pada Anak Kelompok B di TK Permata Indah Kecamatan Duingi Kota Gorontalo?”

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Telah diuraikan sebelumnya bahwa dalam upaya meningkatkan kecerdasan seni melukis pada Anak Kelompok B di TK Permata Indah Kecamatan Duingi Kota Gorontalo adalah melalui metode pemberian tugas dengan menggunakan pendekatan *reinforcement*. Berkaitan dengan penerapan metode dan pendekatan ini, maka ditempuh langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan tentang tujuan yang ingin dicapai, yakni melatih dan mengembangkan keberanian serta kreativitas anak untuk membuat lukisan sendiri.
- 2) Setiap anak diarahkan dalam membuat dasar-dasar lukisan serta pemberian warna yang sesuai.
- 3) Anak diberikan alat-alat melukis sesuai kebutuhan
- 4) Anak diberikan tugas untuk melukis sesuai dengan keinginannya.

- 5) Setiap anak diberikan pujian atas lukisan yang dibuatnya.
- 6) Guru memberikan tugas tambahan kepada anak untuk membuat lukisan sebanyak-banyaknya serta sebagus-bagusnya yang disertai pemberian hadiah sebagai bahan motivasi agar selalu meningkatkan kecerdasan seni melukisnya.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kecerdasan seni melukis pada anak melalui metode pemberian tugas dengan menggunakan pendekatan *reinforcement* pada Anak Kelompok B di TK Permata Indah Kecamatan Duingi Kota Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

1) Bagi Guru

Dengan mengadakan penelitian ini guru diharapkan dapat mengembangkan profesionalismenya dalam mengelola pembelajaran khususnya penggunaan metode dan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan materi pelajaran dan perkembangan anak TK.

2) Bagi Anak TK

Hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi anak-anak TK yang menjadi obyek penelitian ini dalam upaya menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan seni melukisnya melalui penerapan metode pemberian tugas dengan pendekatan *reinforcement*.

3) Bagi Lembaga/Sekolah

Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang berarti bagi TK Permata Indah Kecamatan Dungingi Kota Gorontalo dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran secara komprehensif.

4) Bagi peneliti

Untuk mengembangkan potensi penulisan karya ilmiah, khususnya bagi pribadi penulis maupun kalangan akademisi, dalam memberikan informasi kepada dunia pendidikan akan pentingnya penerapan melalui penerapan metode pemberian tugas dengan pendekatan *reinforcement* dalam upaya meningkatkan kecerdasan seni melukis anak.

5) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi dorongan pada guru di TK lain untuk mengadakan penelitian yang sama.